Vol. 7, No. 2, Agustus 2025, pp 464-474
https://doi.org/10.36590/jika.v7i2.1014
http://salnesia.id/index.php/jika
jika@salnesia.id, p-ISSN: 2337-9847, e-ISSN: 2686-2883
Penerbit: Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

ARTIKEL PENELITIAN

Pemberian *Quantum Touch* terhadap Nyeri Post Operasi dan Percepatan Mobilisasi Pasien *Sectio caesarea*

Quantum Touch on Post Operative Pain and Mobilization Acceleration of Sectio caesarea Patients

Alwindo Razak[1], Suharsono[1*], Ari Santjaka[1]
[1]Program Studi Keperawatan Magister Terapan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Semarang, Indonesia

Abstract

Surgical procedures or operations were treatments that used invasive methods. After SC, patients were usually given analgesics to relieve pain; however, despite receiving analgesics, patients still complained of pain. After SC, patients were advised to mobilize, but many patients still experienced pain and were afraid to mobilize due to concerns that the surgical sutures might open. Quantum Touch was a nonpharmacological intervention within nursing care that played a significant role in reducing pain levels and accelerating the mobilization process among patients. This study aimed to determine the efficacy of Quantum Touch in reducing postoperative pain and accelerating mobilization in post-cesarean section patients at RSUD Dr. MM. Dunda Limboto. This research was a quantitative study using a true experimental design to analyze the effect of Quantum Touch on pain and mobilization. The average pain score in the intervention group was 4,40, while in the control group it was 6,40. The results of the Mann-Whitney test showed that there was a significant effect of Quantum Touch on pain scores in SC patients (p = <0,001). Similarly, for mobilization, the statistical findings demonstrated that Quantum Touch significantly influenced mobilization acceleration in Sectio caesarea patients (p = 0,001). Quantum Touch was effective in reducing pain and accelerating mobilization in post-SC patients.

Keywords: *mobilization, pain, post sc, quantum touch*

Article history:
Submitted 30 Mei 2024
Accepted 16 Mei 2025
Published 31 Agustus 2025

PUBLISHED BY:
Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)
Address:
Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru, Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:
info@salnesia.id, jika@salnesia.id
Phone:
+62 85255155883

Abstrak

Prosedur pembedahan atau operasi merupakan tindakan medis yang menggunakan metode *invasif*. Pasca operasi *Sectio caesarea* (SC), pasien umumnya diberikan analgesik untuk meredakan nyeri, namun demikian pasien masih kerap mengeluhkan rasa sakit meskipun telah mendapatkan terapi analgesik tersebut. Selain itu, pasien pasca SC dianjurkan untuk segera melakukan mobilisasi dini, namun banyak di antara mereka yang enggan bergerak karena khawatir jahitan luka operasi akan terbuka. *Quantum Touch* merupakan intervensi non-farmakologis dalam pelayanan keperawatan yang berperan signifikan dalam menurunkan intensitas nyeri sekaligus mempercepat proses mobilisasi pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi *Quantum Touch* dalam menurunkan nyeri pasca operasi dan mempercepat mobilisasi pada pasien pasca *Sectio caesarea* di RSUD DR. MM. Dunda Limboto. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan eksperimental murni (*true experiment*) yang bertujuan menganalisis pengaruh *Quantum Touch* terhadap nyeri dan percepatan mobilisasi pasien pasca SC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor nyeri pada kelompok intervensi adalah 4,40, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 6,40. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Mann-Whitney*, ditemukan bahwa *Quantum Touch* berpengaruh signifikan terhadap skor nyeri pasien SC dengan nilai p = 0,000. Demikian pula pada aspek mobilisasi, *Quantum Touch* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap percepatan mobilisasi pasien *Sectio caesarea* dengan nilai p = 0,001. Dapat disimpulkan bahwa *Quantum Touch* efektif dalam menurunkan nyeri dan mempercepat mobilisasi pada pasien pasca operasi *Sectio caesarea*.

Kata Kunci: nyeri, mobilisasi, post sc, quantum touch

*Penulis Korespondensi:
Suharsono, email: suharsono@poltekkes-smg.ac.id

*This is an open access article under the **CC–BY** license*

Highlight:

- Pasien pasca operasi *Sectio caesarea* yang menerima terapi *Quantum Touch* mengalami tingkat nyeri yang lebih rendah (rerata skor 4,40) dibandingkan pasien yang hanya menerima perawatan standar (rerata skor 6,40).
- Terapi *Quantum Touch* berhasil mempercepat waktu mobilisasi pasien, di mana kelompok intervensi dapat bergerak dalam rata-rata waktu 10,22 jam pasca operasi, sedangkan kelompok kontrol membutuhkan waktu hingga 16,20 jam.
- Pemberian terapi *Quantum Touch* terbukti efektif sebagai intervensi non-farmakologis untuk meredakan rasa sakit sekaligus mempercepat proses pemulihan gerak pasien pasca operasi.

PENDAHULUAN

Tindakan pembedahan atau operasi merupakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani dan selanjutnya bisa menyebabkan reaksi fisiologis maupun psikologis. *Sectio caesarea* (SC) merupakan prosedur pembedahan obstetrik yang paling banyak dilakukan secara global dewasa ini, yakni suatu tindakan operatif yang bertujuan untuk melahirkan janin

melalui pembuatan insisi pada dinding abdomen (laparotomi) serta dinding uterus (histerotomi). *Sectio caesarea* merupakan prosedur pembedahan dimana janin melahirkan melalui sayatan pada perut dan dinding rahim (Vallano et al., 1999).

Sectio caesarea akan memutuskan kontinuitas atau persambungan jaringan karena insisi yang akan mengeluarkan reseptor nyeri sehingga pasien akan merasakan nyeri terutama setelah efek anestesi habis. Rasa nyeri dapat menimbulkan stresor dimana individu berespon secara biologis dan hal ini dapat menimbulkan respon perilaku fisik dan psikologis. Nyeri persalinan merupakan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh rangsangan saraf sensorik (Medili et al*.,* 2015).

Pasien *post* SC biasanya diberikan analgesik untuk meredakan nyeri setelah efek anestesinya habis, namun pada kenyataannya walaupun sudah mendapatkan analgesik pasien masih saja mengeluh nyeri. Untuk kualitas nyerinya sangat beragam, mulai dari nyeri ringan hingga berat yang mengakibatkan pasien itu sulit untuk mobilisasi (Metasari et al., 2018). Walaupun mobilisasi dini direkomendasikan bagi pasien *pasca Sectio caesarea*, pelaksanaannya kerap terhambat oleh kondisi kelelahan dan nyeri yang dirasakan pasien. Rendahnya pengetahuan pasien mengenai pentingnya mobilisasi pasca operasi menjadi salah satu faktor penyebab utama, sehingga pendidikan kesehatan yang lebih optimal dan terencana terkait mobilisasi perlu ditingkatkan secara signifikan. (Nadiya dan Mutia, 2018).

Pasien pasca *Sectio caesarea* pada umumnya telah memahami cara pelaksanaan mobilisasi, namun pemahaman mereka terhadap manfaat mobilisasi dini bagi proses pemulihan masih relatif rendah, sehingga hal ini berpengaruh terhadap motivasi dan kepatuhan pasien dalam menjalankan mobilisasi secara teratur (Story et al., 2010). Penelitian klinis menunjukkan terapi sentuhan quantum/ *Quantum Touch* menjadi *evidence* yang kuat dalam mengatasi nyeri kronis. Penelitian klinis dengan menggunakan terapi biofield dan hasilnya menunjukkan terapi biofield mampu menurunkan intensitas nyeri secara signifikan dan memperpanjang waktu permintaan terhadap analgesik pada pasien paska operasi dan luka bakar. Namun demikian, penelitian pemanfaatan terapi ini terhadap nyeri akut terutama pada *post* operasi *Sectio caesarea* masih sangat terbatas. Terapi *Quantum Touch* digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit (Haryani et al., 2016).

Hasil studi pendahuluan di RSUD DR. MM. Dunda Limboto pada tahun 2021 terdapat 828 pasien *Sectio caesarea*. Dari hasil observasi pasien *post* operasi *sectio caesarea* di ruangan nifas masih banyak yang merasakan nyeri dan takut untuk memulai mobilisasi padahal sudah dianjurkan oleh petugas untuk mobilisasi dini dengan alasan mereka takut kalau jahitan luka operasinya terbuka. Berdasarkan data di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian *Quantum Touch* terhadap nyeri *post* operasi dan percepatan mobilisasi pasien *sectio caesarea*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian eksperimen (*true experiment*) untuk menganalisis pengaruh *Quantum Touch* terhadap nyeri dan percepatan mobilisasi pasien *post* SC menggunakan *posttest with control group*. Pada selang bulan September sampai November 2022 pasien SC di Rsud DR. MM. Dunda Limboto mencapai 70 pasien. Dari data inilah yang menjadikan dasar peneliti untuk menetapkan besar populasi pada penelitian ini, kemudian dimasukan

dalam rumus Slovin, dimana didapati jumlah total Sampel 60 dibagi menjadi 2 kelompok.

Penelitian ini menggunakan rancangan dua kelompok perbandingan, dimana kelompok pertama merupakan kelompok intervensi yang mendapatkan perlakuan berupa terapi *Quantum Touch*, sedangkan kelompok kedua merupakan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi apapun selama periode penelitian berlangsung. sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang. Dengan pembagian yaitu 30 subjek pada kelompok perlakuan dan 30 subjek pada kelompok kontrol.

Populasi penelitian ini adalah pasien pasca operasi dengan teknik anestesi spinal. Teknik *Quota Sampling* diterapkan dalam pengambilan sampel berdasarkan proporsi karakteristik tertentu untuk meminimalkan bias, dengan jumlah sampel yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Pemilihan sampel ini dilakukan secara acak dan tidak berurutan.

Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah: (a) Pasien yang menjalani tindakan Operasi SC di RSUD DR. MM. Dunda Limboto, (b) Mampu berkomunikasi dengan baik, (c) Pasien bersedia menjadi subjek, (d) Pasien SC pertama kalinya, (e) Pasien SC yang dilakukan Spinal Anestesi dengan obat yang sama, (f) Pasien post SC yang mendapatkan terapi analgesik paracetamol drips. Kriteria eksklusi: (a) Pasien SC yang operasinya memanjang (lebih dari 1 jam), (b) Pasien SC yang memiliki riwayat penyakit bawaan lainnya, (c) Pasien dengan kasus kegawatan (CITO).

Setiap kelompok dalam penelitian ini diberikan pelayanan sesuai dengan standar pelayanan operasional rumah sakit, kemudian untuk kelompok intervensi di tambah dengan pemberian terapi *Quantum Touch*. *Quantum Touch* diberikan 2x dalam selang waktu 2 jam, dimulai dari 8 jam *post* operasi kemudian 2 jam setelahnya atau 10 jam *post* operasi dengan waktu 15 menit dalam tiap kali intervensi. Dalam tiap pemberian *Quantum Touch* hal yang pertama mengatur posisi pasien senyaman mungkin. Ajarkan pasien untuk mengatur nafas, tarik nafas panjang, keluarkan dengan pelan-pelan. Sewaktu menghembuskan nafas pasien mengucapkan doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Apabila pasien beragama Islam doa yang diucapkan dari nafas pertama kenafas berikutnya secara berturut- turut adalah *Al-fatihah*, *Al-ikhlas*, *Al-falaq*, *An-nas* dan *Sholawat* Nabi. Penterapi menyentuh area lengan atau bahu dari pasien, tangan kiri mensupport dari belakang atau samping, ucapkan dalam hati *Bissmillahhirohmanirohim*, atas izin Allah saya niatkan *Al-fatihah* saya, *Al-ikhlas* saya, *Al-falaq* saya, *An-nas* saya, *Sholawat* saya, kasih sayang saya, dengan ijin Allah, kasih sayang Allah masuk ke tubuh si Fulan sebagai syifa/obat bagi kesembuhan dirinya Ya Rabb dari rasa nyeri dan cemas berlebihan yang dialami. Kemudian terapis berdoa, dengan diawali *bismillah bi-idznillah*, tarik nafas panjang keluarkan pelan-pelan. Hal ini dilakukan dari masing-masing doa sebanyak 7x dengan urutan seperti tersebut diatas. Doa diucapkan sewaktu mengeluarkan nafas. Setelah doa-doa tersebut diucapkan sebanyak 7x, akhiri terapi sentuhan quantum dengan berdoa Ya Allah ya Rabb tolong bantu saya, tolong sembuhkan si fulan dari rasa sakit yang di derita, karena Engkau sebaik-baik penyembuh Ya Rabb sedangkan saya tidak bisa apa-apa, *laa haula walla quwwata illa billah*. Pengolahan data dengan proses editing, coding, entry data, serta cleaning data. Uji statistik dilakukan dengan program SPSS. Uji normalitas data dilakukan sebelum melakukan uji bivariat, diperoleh data setiap kelompok tidak berdistribusi normal. Uji bivariat untuk megetahui efektivitas *Quantum Touch* pada masing-masing kelompok menggunakan Uji *Mann-Whitney*.

Pelaksanaan penelitian ini sepenuhnya mengacu pada prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku, meliputi *informed consent* sebagai bentuk persetujuan tertulis dari subjek, *anonimity* yang menjamin identitas subjek tidak dipublikasikan, *confidentiality* sebagai jaminan kerahasiaan data yang diperoleh, *autonomy* yang menghormati hak subjek dalam pengambilan keputusan, *beneficency* yang berorientasi pada manfaat bagi subjek, *justice* yang menjunjung tinggi asas keadilan dalam perlakuan terhadap seluruh partisipan, *veracity* yang mengutamakan kejujuran dalam seluruh proses penelitian, serta non-*maleficency* yang memastikan bahwa penelitian tidak menimbulkan kerugian bagi subjek. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang dengan nomor surat 0761/EA/KEPK/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek

Karakteristik subjek dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usia, dan pendidikan pada kelompok intervensi dan kontrol yang dijelaskan pada Tabel 1. Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa subjek dengan rentang usia remaja akhir sebanyak 32 subjek dari kedua kelompok, dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 33 subjek dari kedua kelompok dan lama operasi 40 menit pada kelompok intervensi adalah 11 subjek (36,0%) dan 12 subjek (40,0%) pada kelompok kontrol dan sebagian besar subjek tidak pernah memiliki riwayat operasi yaitu 35 subjek.

Tabel 1. Karakteristik subjek berdasarkan usia, pendidikan, lama operasi dan riwayat operasi

Variabel	Kelompok intervensi			Kelompok Kontrol			*p-value*
	n	%	Mean±SD	n	%	Mean±SD	
Usia	30	100	22,16±6,98	30	100	24,55±5,47	
Remaja akhir	14	48,0		18	60,0		0,29
Remaja awal	16	52,0		12	40,0		
Pendidikan	30	100	1,88±0,67	30	100	2,27±0,46	
SMA	19	64,0			14	48,0	0,42
PT	11	36,0			16	52,0	
Lama Operasi	30	100	40,11±0,00	30	100	41,08±0,32	
40 menit	11	36,0		12	40,0		
45 menit	6	20,0		8	28,0		0,02
50 menit	6	20,0		6	20,0		
55 menit	7	24,0		4	12,0		
Riwayat Operasi	30	100	1,00±0,00	30	100	1,00±0,00	
Pernah	13	44,0		12	40,0		-
Tidak Pernah	17	56,0		18	60,0		

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa umur subjek dalam penelitian ini baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol adalah dengan usia 17-34 tahun. Hasil uji statistik menunjukan bahwa subjek dengan rentang usia remaja akhir sebanyak 32 subjek dari kedua kelompok dengan tingkat pendidikan SMA

sebanyak 33 subjek dari kedua kelompok dan lama operasi 40 menit pada kelompok intervensi adalah 11 subjek (36,0%) dan 12 subjek (40,0%) pada kelompok kontrol dan sebagian besar tidak pernah memiliki riwayat operasi yaitu 35 subjek. Karakteristik umur subjek berdasarkan usia 17-34 tahun merupakan usia dewasa produktif dimana kemampuan berpikir sudah lebih matang dalam mengambil keputusan (Vitani, 2019). dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa usia berbanding terbalik dengan intensitas nyeri, di mana pasien yang lebih muda cenderung merasakan nyeri lebih tinggi dibandingkan pasien yang lebih tua, serta berdampak pada sensitivitas sindrom pasca operasi. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor fisiologis akibat perubahan mekanisme homeostatik pada jalur somatosensorik yang terlibat dalam pengolahan dan persepsi nyeri.

Tingkat pendidikan subjek pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Subjek dari kedua kelompok dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 33 subjek dari kedua kelompok dan lama operasi 40 menit pada kelompok intervensi adalah 11 subjek (36,0%) dan 12 subjek (40,0%) pada kelompok kontrol dan sebagian besar subjek tidak pernah memiliki riwayat operasi yaitu 35 subjek. Mayoritas subjek pada penelitian ini pekerja kantoran, baik pns maupun karyawan swasta. Pendidikan yang maju menyebabkan masyarakat mencari pelayanan kesehatan yang terbaik, dimana RSUD DR. MM. Dunda Limboto merupakan salah satu rumah sakit yang ada di Kabupaten Gorontalo yang sudah terakreditasi paripurna oleh komisi akreditasi rumah sakit pada 2017 silam. Hasil penelitian Tambunan MT, pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan pada pengambilan keputusan dan mengatasi masalah dalam diri sendiri, dalam hal ini pengambilan keputusan tindakan operasi SC yang memerlukan keberanian besar baik terhadap resiko dan dampak dari tindakan *post* SC itu sendiri.

Uji normalitas

Hasil penelitian pada table 2 menunjukkan hasil normalitas data Hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dinyatakan variabel tingkat nyeri dan percepatan mobilisasi berdistribusi tidak normal dengan diperoleh nilai $\rho < 0,05$ sehingga uji data berpasangan menggunakan uji nonparametrik.

Tabel 2. Hasil uji normalitas data variabel nyeri (n=30)

Variabel	Test	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol	Keterangan
		p-value	*p-value*	
Nyeri	*Post-test*	0,002	<0,001	Tidak Normal

Keterangan: Uji *Kolmogorov-Smirnov*, data normal jika *p-value* > 0,05

Efektivitas *Quantum Touch* terhadap nyeri

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan Perbedaan nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok intervensi didapatkan 4,40 dan kelompok kontrol 6,40 skor nyeri terhadap pasien SC. Dari hasil uji statistik dengan *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa ada pengaruh *Quantum Touch* terhadap skore nyeri pada pasien SC (*p-value* <0,001).

Tabel 3. Perbedaan nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Skor Nyeri	n	*Post-test*	*p-value*
		Mean ± SD	
Intervensi	30	4,40 ± 0,577	
Kontrol	30	6,40 ± 0,764	<0,001*

Keterangan: **Mann-Whitney test*, signifikan jika *p-value* <0,05

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna terhadap nyeri *post* SC pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Setelah operasi semua subjek diberikan terapi sesuai standar pelayanan rumah sakit, kemudian untuk kelompok intervensi diberikan *Quantum Touch* selama 2 kali yaitu pada 8 jam *post* operasi dan 10 jam pasca SC dengan durasi 15 menit tiap pemberian. Rerata nyeri pasien *post* SC di skala 4. Dalam pelaksanaan penelitian, setelah diberikan informasi tentang proses pembedahan dengan tehnik komunikasi terapeutik, hampir semua subjek tampak lebih lega dan mau tersenyum, serta menyatakan bahwa kekhawatirannya berkurang karena telah memahami proses yang akan dijalani dan yakin bahwasanya semua petugas yang terlibat dalam proses pembedahan akan melakukan yang terbaik untuk keamanan dan kesembuhan subjek.

Kelompok intervensi mengalami penurunan nyeri yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol, yaitu dimana kelompok intervensi nyeri *post* SC di angka 4 sementara kelompok kontrol nyeri *post* SC nya di angka 6. Penurunan nyeri pada kelompok intervensi ditemukan pada hampir semua subjek, sedangkan pada kelompok kontrol mengalami kenaikan respon nyeri. Penelitian yang dilakukan oleh Redho et al. (2019), menunjukan bahwa ada pengaruh intervensi *Quantum Touch* terhadap penurunan nyeri *post* operasi.

Hasil perhitungan *clinical significant* menunjukan bahwa pada kelompok yang diberikan *Quantum Touch* didapatkan nilai *effect size* dengan nilai 2,95 dan subjek yang mendapatkan terapi standar rumah sakit, dengan nilai absolute risk reduction (ARR) 0,33 dan nilai number of needed (NNT) sebesar -3. Hal ini menunjukan secara *clinical significant*, pemberian *Quantum Touch* lebih efektif menurunkan nyeri pasca SC dari pada kelompok kontrol.

Intervensi *Quantum Touch* dilakukan dengan menanamkan keyakinan nilai-nilai penyembuhan, mentransfer/memunculkan energi positif, rasa bersyukur dalam diri pasien, beradaptasi dengan respon tubuh dan mengontrol emosional dari dalam diri pasien itu sendiri (Redho et al., 2019). *Quantum Touch* dapat membuat kondisi rileks untuk memberikan keseimbangan energi fisik, emosi dan spiritual sehingga memodulasikan nyeri melalui pengeluaran endorphin dan enkefalin (Mumpuni et al., 2014). Menurut teori perubahan hormon mengemukakan tentang peranan endorphin yang merupakan substansi atau neurotransmitter menyerupai morfin yang dihasilkan tubuh secara alami. Neurotransmitter tersebut hanya bisa cocok pada resepto-reseptor syaraf yang spesifik dibentuk untuk menerimanya. Keberadaan endorpin pada sel syaraf mengakibatkan penurunan sensasi nyeri. Peningkatan endorphin terbukti berhubungan erat dengan penurunan rasa nyeri (Tamsuri, 2017).

Quantum Touch akan membuat perubahan-perubahan di dalam tubuh, seperti mengurangi ketegangan otot, menurunkan konsumsi oksigen, pernafasan dan meningkatkan produksi serotonin yang menimbulkan perasaan tenang dan sejahtera dengan demikian akan mengurangi nyeri (Susanto, 2020). Serotonin merupakan neurotransmiter yang memiliki andil dalam memodulasi nyeri pada susunan saraf pusat.

la berperan dalam system analgesik otak. Serotonin menvebabkan neuron-neuron lokal medulla spinalis mensekresi enkefalin. Enkefalin dianggap dapat menimbulkan hambatan presinaptik dan *post*inaptik pada serabut-serabut nyeri, analgesik ini dapat memblok singal nyeri pada tempat masuknva ke medulla spinalis (Metasari et al., 2018).

Proses yang terjadi *Quantum Touch* berawal pada proses transmisi (transmission) saat terjadi sentuhan antara telapak tangan pemberi terapi dan lengan subjek. Seperti diketahui bersama kulit merupakan organ terkuat yang dapat menerima rangsangan pada tubuh manusia, dan ketika reseptor sensoriknya dirangsang teriadi proses transduksi impuls disalurkan melalui serabut c sebagai neuron pertama dari perifer ke medula spinalis dimana impuls tersebut mengalami modulasi sebelum diteruskan ke thalamus oleh traktus sphinotalamikus sebagai nuron kedua dari thalamus selanjutnya disalurkan ke daerah somatosentris dikorteks sebral melalui neuron ketiga dan diterjemahkan sebagai persepsi nyeri. Kemudian dilanjutkan pada proses modulasi (*modulation*) dimana terjadi interaksi antara sistem analgesik endogen yang dihasikan oleh tubuh pada saat nyeri masuk kornu posterior di medula spinalis dan dikontrol oleh otak (Medilli, 2018).

Sistem analgesik endogen ini meliputi enkafalin, endorphin, serotonin, dan non adrenalin yang memiliki efek yang dapat menekan impuls nyeri pada komu posterior medulla spinalis. Kormu posterior merupakan pintu yang dapat terbuka dan tertutup, proses ini menyebabkan pada setiap orang sangat subjektif. Setelah itu nyeri akan membentuk persepsi, yaitu pada saat seseorang. sedang menyadari adanya nyeri maka terjadi reaksi kompleks, tubuh akan mengidentifikasi intensitas, jenis, dan lokasi nyeri, sekaligus menghilangkan sensasi nyeri dengan pengalaman masa lalu, memori, aktifitas kognitif, kemudian system limbik akan bertanggung jawab merespon nyeri melalui emosi dan perilaku seperti perhatian, serta pengolahan nyeri (Medilli, 2018). Sistem analgesik endogen ini meliputi enkafalin, endorfin, serotonin, dan noradrenalin yang memiliki efek dapat menekan impuls nyeri pada kornu posterior medula spinalis (Palupi et al., 2024).

Efektivitas *Quantum Touch* terhadap percepatan mobilisasi

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan perbedaan percepatan mobilisasi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan hasil uji statistik dengan *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa ada pengaruh *Quantum Touch* terhadap derajat percepatan mobilisasi pada pasien SC dengan *p-value* = 0,001 < 0,05.

Tabel 4. Perbedaan percepatan mobilisasi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Variabel	Z	*p-value*
Mobilisasi	-3,195	0,001

Keterangan: **Mann-Whitney test*, signifikan jika *p-value* <0,05

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna terhadap percepatan mobilisasi pasien *post* SC pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Setelah operasi semua subjek diberikan terapi sesuai standar pelayanan rumah sakit, kemudian untuk kelompok intervensi diberikan *Quantum Touch* selama 2 kali yaitu pada 8 jam *post* operasi dan 10 jam pasca SC dengan durasi 15 menit tiap pemberian. Subjek yang mendapatkan pemberian *Quantum Touch* mengalami percepatan dalam

mobilisasi. Kelompok intervensi mengalami percepatan mobilisasi yang lebih cepat dibandingkan dengan kelompok kontrol, yaitu dimana kelompok intervensi rata-rata mengalami percepatan mobilisasi kurang dari12 jam pasca SC sementara kelompok rata-rata melakukan mobilisasi lebih dari 12 jam pasca SC. Hasil uji statistik dengan *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa ada pengaruh *Quantum Touch* terhadap percepatan mobilisasi pada pasien SC dengan nilai p = 0,001 < 0,05, pada kelompok intervensi didapati pasien bisa melakukan mobilisasi pada jam ke 10,22 *post* SC, dan pada kelompok kontrol pasien *post* SC baru bisa melaukan mobilisasi pada jam ke 16,20, sehingga hasil menunjukkan pemberian *Quantum Touch* efektif dalam percepatan mobilisasi subjek pasien pasca SC.

Quantum Touch dapat mengurangi kecemasan dan stress. Sebagian besar studi *Quantum Touch* menunjukan bahwa *Quantum Touch* bisa meredakan sakit sepada akibat kontraksi Otot (*tension headache*) dan mengurangi rasa sakit akibat terbakar, osteoarthritis. atau akibat operasi. Selain itu terapi ini juga berfungsi mempercepat penyembuhan luka dan memperbaiki fungsi area area yang mengalami arthritis. *Quantum Touch* juga bisa membuat rileks. Ada juga pasien kanker, penyakit jantung dan pasien luka bakar yang melaporkan bahwa *Quantum Touch* mengurangi kecemasan secara signifikan.

Penerapan *Quantum Touch* yang dilakukan merupakan salah satu cara untuk mensupport energi alamiah tubuh pasien menuju keselarasan sehingga dapat menekan asam gamma-aminobutirat dan ephineprin sehingga mengurangi ketegangan yang memicu serabut saraf parasimpatis membalik proses dan terjadi pemulihan tubuh ke kondisi normal untuk mengurangi perasaan tidak nyaman dan mengubah perilaku maladaptif menjadi hal yang positif. Stimulus positif dari *Quantum Touch* tersebut dipersepsikan sebagai hal yang baik dan membahagiakan sehingga memicu produksi serotonin, dengan peningkatan ekskresi serotonin menimbulkan perasaan tenang, nyaman, dan dapat semakin menurunkan tingkat kecemasan (Apriansyah et al., 2015).

Pemberian terapi *Quantum Touch* selaras dengan konsep kenyamanan holistik yang mencakup empat dimensi, yaitu *physical comfort* yang meliputi pemenuhan kebutuhan hemodinamik, manajemen nyeri, dan penanganan keterbatasan sensorik; *psychospiritual comfort* yang mencakup kebutuhan spiritual, pengelolaan kecemasan, dan persepsi terhadap penyakit; *sociocultural comfort* yang meliputi aspek finansial, edukasi kesehatan, dukungan sosial, dan kesinambungan perawatan; serta environmental comfort yang berfokus pada kondisi lingkungan perawatan meliputi privasi, pencahayaan, kebisingan, dan kenyamanan fasilitas ruang rawat (Marlitasari et al., 2022). Secara esensial, intervensi berbasis energi ini bekerja melampaui manipulasi fisik. Melalui transfer energi dan stabilisasi resonansi tubuh, *Quantum Touch* mampu menurunkan ketegangan psikofisiologis secara langsung. Efek relaksasi yang dihasilkan tidak hanya berkontribusi pada penurunan stres emosional, melainkan juga secara simultan mengoptimalkan dimensi *psychospiritual comfort* dan memfasilitasi mekanisme koping yang lebih adaptif bagi pasien (Dewi et al., 2025).

KESIMPULAN

Pemberian terapi *Quantum Touch* terbukti efektif dalam meminimalkan intensitas nyeri dan mempercepat waktu mobilisasi dini pada pasien pasca operasi *Sectio caesarea* (SC), di mana kelompok intervensi menunjukkan rerata skor nyeri yang lebih rendah (4,40) serta mampu melakukan mobilisasi jauh lebih cepat (10,22 jam pasca SC)

dibandingkan kelompok kontrol yang membutuhkan waktu 16,20 jam. Oleh karena itu, disarankan bagi rumah sakit dan tenaga keperawatan untuk dapat mengintegrasikan *Quantum Touch* sebagai salah satu pilihan terapi komplementer non-farmakologis dalam pelayanan asuhan keperawatan pasca operasi guna mengurangi rasa cemas pasien serta mengoptimalkan proses pemulihan fisik dan psikis secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penelitian ini, terutama kepada pihak Poltekkes Kemenkes Semarang yang telah memberikan saya dosen pembimbing I dan II yang rela mengorbankan waktu dan pikirannya demi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Apriansyah, A., Romadoni, S., Andrianovita, D., 2015. Hubungan antara Tingkat Kecemasan Pre-Operasi dengan Derajat Nyeri pada Pasien Post *Sectio caesarea* di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2014. Jurnal Keperawatan Sriwijaya 1(2), 1-9. https://media.neliti.com/media/publications/181736-ID-hubungan-antara-tingkat-kecemasan-pre-op.pdf

Dewi, N.L.P., Merlin, N.M., Juanamasta, I.G., Pendet, N.M.D., Daryaswanti, P.I., 2025. Exploring *Quantum Touch* Therapy's Efficacy in Managing Stress Among Young Stroke Survivors: A Quasi-Experimental Approach. Salud, Ciencia y Tecnología 5(1240), 1-10. https://doi.org/10.56294/saludcyt20251240

Haryani, A., Susilaningsih, F.S., Sriati, A., 2016. Pengaruh Sentuhan Spiritual Quantum terhadap Nyeri saat Perubahan Posisi pada Pasien Paska Operasi di Ruang Perawatan Intensif. Jurnal Keperawatan Padjadjaran 4(3), 255-266. http://jkp.fkep.unpad.ac.id/index.php/jkp/article/view/288

Marlitasari, H., Basirun, B., Iswati, N., 2010. Gambaran Penatalaksanaan Mobilisasi Dini oleh Perawat pada Pasien Post Appendiktomy di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan 6(2), 48-54. http://ejournal.unimugo.ac.id/jikk/article/view/34

Medilli, T.S., Eser, I., 2015. Effects of Reiki on Post-Cesarean Delivery Pain, Anxiety, and Hemodynamic Parameters: A Randomized, Controlled Clinical Trial. Pain Management Nursing 16(3), 388-99.

Metasari, D., Berlian, D., Sianipar, K., 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Nyeri Post Operasi *Sectio caesarea* di RS. Raflessia Bengkulu. J Nurs Public Heal 6(1), 48-54. https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/488

Mumpuni, M., Nurulhuda, U., Roselina, E., 2013. Therapeutic Touch dan Nyeri Pasca Pembedahan. Jurnal Kesmas 8, 261-4. https://scholarhub.ui.ac.id/kesmas/vol8/iss6/4/

Nadiya, S., Mutia, C., 2018. Hubungan Mobilisasi Dini Post *Sectio caesarea* (SC) dengan Penyembuhan Luka Operasi di Ruang Kebidanan RSUD dr. Fauziah Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Journal of Healthcare Technology and Medicine 4(2), 187-195. https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/216

Palupi, A.K., Idu, C.J. Hambali, A., 2024. Intervensi SEFT Terapi terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi Laparatomi Tumor Abdomen. Journal of Nursing Practice and Education 4(2), 319–326. https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1064. https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jnpe/article/view/1064

Redho, A., Sofiani, Y., Warongan, A.W., 2019. Pengaruh Self Healing terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Op. Journal Telenursing 1(1), 205-214. https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/joting/article/view/491

Story, D.A., Leslie, K., Myles, P.S., Fink, M., Poustien, S.J., Forbes, A., 2010. Complications and Mortality in Older Surgical Patients in Australia and New Zealand (The REASON Study): A Multicentre, Prospective, Observational Study. Anaesthesia 65(10), 1022-1030.

Susanto, M.A., 2020. Efektivitas Terapi SEFT terhadap Nyeri Post Op Laparatomy di Ruang Bedah RSI Semarang. Journal of Clinical Medicine 7(1), 56-63. https://media.neliti.com/media/publications/353086-efektivitas-terapi-seft-terhadap-nyeri-p-c94e36ef.pdf

Tamsuri, A., 2019. Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.

Vallano, A., Aguilera, C., Arnau, J.M., Banos, J.E., Laporte, J.R., 1999. Management of Postoperative Pain in Abdominal Surgery in Spain. A Multicentre Drug Utilization Study. British Journal of Clinical Pharmacology 47(6), 667-75. https://doi.org/10.1046/j.1365-2125.1999.00962.x

Vitani, R.A.I., 2019. Tinjauan Literatur: Alat Ukur Nyeri untuk Pasien Dewasa. Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan 3(1), 1-7. http://jurnal.akper-whs.ac.id/index.php/mak/article/view/51